

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL BERBASIS KEARIFAN LOKAL TERHADAP KETERAMPILAN MENYIMAK SISWA

Septina Rahmawati¹ & Dhina Cahya Rohim²

Universitas Muhammadiyah Kudus^{1&2}

e-mail: septinarahmawati@umkudus.ac.id¹, dhinacahya@umkudus.ac.id²

Received : Agustus 2020

Reviewed : Agustus 2020

Accepted : September 2020

Published : September 2020

ABTRACT

The purpose of this study was to determine the effect of contextual learning models based on local wisdom on students' listening skills. This type of research is the Pre-Experimental Design with the One-Group Pretest-posttest design. Based on the research results, it can be concluded that there is an influence of contextual learning model based on local wisdom on students' listening skills. The results of the data analysis were the mean value of 54.31, while the mean value of students after being treated was 89.63. These data indicate that listening skills after being given the treatment of contextual learning models based on local wisdom have a higher average than before being treated. There is a significant influence on the contextual learning model based on local wisdom on students' listening skills.

Keywords: Contextual, Listening Skills, Local Wisdom

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal terhadap keterampilan menyimak siswa. Jenis penelitian ini adalah *Pre-Experimental Design* dengan desain *One-Group Pretest-posttest*. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal terhadap keterampilan menyimak siswa. Hasil analisis data nilai mean 54,31 sedangkan nilai mean siswa sesudah diberi perlakuan yaitu 89,63. Data tersebut menunjukkan bahwa keterampilan menyimak sesudah diberi treatment model pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal memiliki rata-rata yang lebih tinggi dari sebelum diberi perlakuan. terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal terhadap keterampilan menyimak siswa.

Kata Kunci: Kearifan Lokal, Keterampilan Menyimak, Kontekstual

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari manusia dihadapkan pada kegiatan menyimak. Namun, terkadang mereka tidak menyadarinya. Hal tersebut dapat kita lihat dari berbagai percakapan, baik itu percakapan di lingkungan keluarga, antaranak, antarorang tua, anak dengan orang tua. Kegiatan menyimak lainnya meliputi seminar, pidato, dialog, diskusi, dalam membicarakan suatu permasalahan. Implementasi dari kegiatan menyimak ini terdiri dari mendengarkan lambang-lambang lisan, memahami maksud yang ingin disampaikan pembicara melalui ujaran, dan menangkap isi atau pesan yang hendak disampaikan seseorang. Oleh karena itu, seseorang

dituntut harus terampil menyimak dalam percakapan sehari-hari.

Keterampilan menyimak sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, makam setiap orang harus terampil dalam menyimak. Bercakap-cakap, seminar, diskusi dalam mengikuti pelajaran sekolah atau pun kuliah sebagai bentuk penyampaian suatu penjelasan pada dunia pendidikan dan pengajaran menuntut seseorang harus mahir dalam menyimak. Seseorang tidak hanya dituntut untuk terampil menyimak, namun juga harus dapat menguasainya dengan baik. Demikian juga dalam menangkap pesan melalui telepon, radio, dan televisi memerlukan kemahiran menyimak (Tarigan, 1986: 21).

Pendidikan merupakan salah satu elemen terpenting dalam kehidupan. Karena melalui pendidikan seseorang dapat mengembangkan, bakat, pengetahuan, wawasan, nilai-nilai dan karakter bahkan sebagai seorang upaya warisan budaya. Oleh karena itu, perlu kerjasama dari semua jalur pendidikan sebagai upaya mencapai tujuan pembelajaran yang tidak hanya menyediakan pengetahuan, tetapi juga karakter dan cinta akan keberagaman. Salah satu diantaranya adalah dengan mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran.

Dalam praktik pengajaran di sekolah, tentu tidak terlepas dari kegiatan menyimak, karena kegiatan menyimak sudah menjadi suatu bagian dalam dunia pengajaran, terlebih lagi bagi pengajaran bahasa. Namun kenyataannya, keterampilan menyimak siswa masih rendah. Purwadi dan Swandono (2000: 4) menyebutkan dalam bukunya *Menyimak Bahasa Indonesia*, bahwa keterampilan menyimak akan dikuasai dengan sendirinya oleh anak didik jika pengajaran keterampilan berbahasa lainnya sudah berjalan dengan baik. Oleh karena itu, dampaknya dalam pengkajian, penelaahan, dan penelitian mengenai keterampilan menyimak pun menjadi jarang dilakukan. Itulah salah satu faktor penyebab keterampilan menyimak siswa masih rendah.

Secara garis besar, materi pembelajaran dan bahan ajar mencakupi pengetahuan, keterampilan, dan sikap atau nilai yang harus dipelajari siswa. Materi pelajaran bahasa Indonesia terdiri atas komponen kemampuan berbahasa dan sastra yang meliputi aspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis (Zulaeha dan Rahman 2009). Aspek menyimak merupakan keterampilan berbahasa yang dikuasai anak di awal perkembangannya sehingga menyimak perlu mendapat perhatian lebih, terutama dalam dunia pendidikan. Kegiatan menyimak harus dikuasai oleh setiap orang karena keterampilan menyimak sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Berkomunikasi lisan dengan teman, mengikuti kuliah, diskusi, dan seminar menuntut kemahiran seseorang untuk menyimak. Demikian juga menangkap pesan lewat telepon, radio, televisi memerlukan kemahiran menyimak (Tarigan 1986: 2.1)

Faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa yang rendah adalah penyajian materi dan pembelajaran yang masih terpusat pada guru. Selain itu, pembelajaran yang searah menjadikan siswa kurang mampu mengeksplorasi dirinya. Faktor lain kurang berminatnya siswa mengikuti pembelajaran menyimak di sekolah adalah guru belum dapat mengelola pembelajaran dengan baik. Dalam pembelajaran menyimak, guru masih menggunakan materi yang disampaikan dengan dibacakan kepada siswa. Materi yang ada juga kurang menyajikan

muatan yang menarik siswa untuk turut serta aktif dalam pembelajaran.

Permasalahan dalam pembelajaran menyimak informasi disebabkan yang pertama oleh faktor siswa, yaitu (1) pada umumnya siswa kurang antusias dalam pembelajaran menyimak karena materi yang disampaikan dianggap sulit untuk dipahami, (2) tingkat pemahaman, konsentrasi, dan daya analisis siswa yang masih relatif rendah, (3) siswa tidak terbiasa menyimak informasi, dan (4) siswa menganggap pembelajaran menyimak tidak penting. Kedua adalah faktor guru, yaitu (1) kurangnya kreativitas guru dalam menyajikan dan mengembangkan materi pembelajaran menyimak, (2) guru masih bertindak sebagai sumber utama pemberi informasi tanpa mengajak siswa untuk berusaha mencari informasi sendiri, dan (3) soal-soal yang digunakan dalam evaluasi pembelajaran menyimak cenderung teoretis, padahal untuk mengetahui kemampuan keterampilan menyimak dibutuhkan alat evaluasi yang sesuai dengan kompetensi yang diajarkan.

Menurut penelitian (Tavil, 2010) dalam penelitiannya yang berjudul *Integrating Listening and Speaking Skills to Facilitate English Language Learners' Communicative Competence* menyimpulkan bahwa kelompok berlatih keterampilan dalam integrasi menjadi lebih sukses daripada kelompok berlatih keterampilan secara terpisah. (Kutlu & Aslanoglu, 2009) dalam penelitiannya yang berjudul *Factors Affecting The Listening Skill* menghasilkan bahwa sejumlah buku anak di rumah, jumlah buku di rumah, waktu yang dihabiskan membaca buku, waktu yang dihabiskan membaca koran, dan waktu yang dihabiskan mendengarkan radio berpengaruh signifikan pada keberhasilan siswa dalam upaya mereka mendengarkan.

Penelitian lain mengenai menyimak dilakukan oleh (Bilican et al., 2012) yang berjudul *The Factors that Predict The Frequency of Activities Developing Students' Listening Comprehension Skills*. Hasil penelitian tersebut adalah menulis ringkasan tentang membaca teks di dalam kelas, memberikan pekerjaan rumah terkait dengan membaca teks, memberikan waktu membaca gratis untuk siswa, dan frekuensi siswa menggunakan radio, mp3, CD player, dan komputer memiliki peran penting pada pengembangan siswa dalam mendengarkan pemahaman.

Berangkat dari kondisi yang demikian, maka tujuan dari pembelajaran bahasa Indonesia belum dapat terpenuhi terutama mengenai kemampuan siswa menggunakan bahasa Indonesia untuk kemampuan intelektual dan kematangan emosi sosial. Selain itu, kemampuan siswa dalam menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khasanah budaya Indonesia

menjadi kurang maksimal karena keterampilan menyimak siswa masih rendah.

Dari uraian diatas, dapat dirumuskan permasalahan yaitu apa pengaruh pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal terhadap keetrampilan menyimak siswa ?

TIJAUAN PUSTAKA

Pembelajaran Kontekstual

Model Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning* (CTL)) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, masyarakat, dan dunia kerja nantinya. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran dihadapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Dalam hal ini, strategi pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil.

Dalam pembelajaran kontekstual, siswa perlu mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya, dalam status apa mereka, dan bagaimana mencapainya. Mereka sadar bahwa yang mereka pelajari berguna bagi hidupnya nanti. Mereka mempelajari apa yang bermanfaat bagi dirinya dan berupaya menggapainya. Dalam upaya itu, mereka memerlukan guru sebagai pengarah dan pembimbing. Oleh sebab itu, pembelajaran kontekstual pada dasarnya adalah usaha memperkenalkan siswa terhadap konteks secara luas yang meliputi situasi-situasi yang berhubungan dengan kehidupannya, fenomena nyata, isu-isu sosial, aplikasi teknologi yang kesemuanya dipahami benar oleh siswa baik pada masa kini maupun pada masa yang akan datang (Nurhadi, 2003 : 1).

Holistik dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural) sehingga siswa memiliki pengetahuan/keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan/konteks ke permasalahan/konteks lainnya (Ibrahim, 2007 : 3).

Sejalan dengan strategi belajar model pembelajaran kontekstual di atas, model pembelajarankontekstual memiliki tujuh komponen utama, yaitu konstruktivisme (*Constructivism*), menemukan (*Inquiry*), bertanya (*Questioning*) masyarakat belajar (*Learning Community*), pemodelan (*Modeling*), refleksi (*Reflection*) dan penilaian yang sebenarnya (*Authentic Assessment*). Sebuah kelas dikatakan

menggunakan model pembelajaran CTL jika menerapkan ketujuh komponen tersebut dalam pembelajarannya. Untuk melaksanakan hal itu tidak sulit. CTL dapat diterapkan dalam kurikulum apa saja, bidang studi apa saja, dan kelas yang bagaimanapun keadaannya.

Kearifan Lokal

Tujuan dari pendidikan berbasis kearifan lokal ialah sesuai dengan nas yang telah termasuk dalam Undang – undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangny potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sedangkan manfaat dari pendidikan yang berbasis kepada kearifan lokal antara lain ialah: (a) melahirkan generasi-generasi yang kompeten dan bermartabat, (b) merefleksikan nilai – nilai budaya, (c) berperan serta dalam membentuk karakter bangsa, (d) ikut berkontribusi demi terciptanya identitas bangsa, dan (e) ikut andil dalam melestarikan budaya bangsa.

Menurut (P. Bambang, (Jember, 2017)) Tebaran kearifan lokal dapat digali dan dimanfaatkan keahlikatannya dalam dunia pembelajaran, khususnya pembelajaran menyimak.

Menurut (Nurjanah : 2015) *E-Book* interaktif berbasis kearifan lokal efektif digunakan untuk meningkatkan keterampilan menyimak siswa. Menurut (Pujiatna et al., 2020) bahan ajar simak berorientasi kearifan lokal efektif digunakan untuk meningkatkan literasi mahasiswa. Menurut (Jurnal, 2019) pengembangan materi simakan berbasis kearifan lokal efektif digunakan pada siswa kelas 1 sekolah dasar. Menurut (P, 2008) mendayaguna kearifan lokal menyimak dalam pembelajaran keterampilan menyimak di era global sangat efektif. Menurut (Sumayana, 2017) pembelajaran berbasis kearifan lokal efektif digunakan dalam pembelajaran sastra. Menurut (Indriawati, 2018) cerita berbasis kearifan lokal efektif digunakan dalam pembelajaran menulis teks cerita

Keterampilan Menyimak

Secara umum, tujuan menyimak adalah memperoleh pengalaman dan pengetahuan. Sedangkan secara khususnya, tujuan menyimak adalah (1) untuk memperoleh informasi, (2) untuk menganalisis fakta, (3) untuk mendapatkan inspirasi, (4) untuk mendapatkan hiburan, (5) untuk memperbaiki kemampuan berbicara, dan (6) untuk membentuk kepribadian. Soenardji (dalam Dananjaja, 2002: 10).

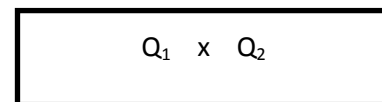
Dengan menyimak seseorang dapat menyerap informasi atau pengetahuan yang disimaknya. Menyimak juga memperlancar keterampilan berbicara dan menulis. Semakin baik daya simak seseorang maka akan semakin baik pula daya serap informasi atau pengetahuan yang disimaknya. Setiawan (dalam Rahmawati, 2007: 18-19) menjelaskan bahwa tujuan pokok menyimak adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mendapatkan fakta. Banyak cara yang dilakukan oleh orang untuk mendapatkan fakta yaitu pertama, dengan mengadakan eksperimen, penelitian, membaca buku, membaca surat kabar, membaca majalah, dan sebagainya. Cara yang kedua, untuk mendapatkan fakta sebagian orang melakukannya dengan mendengarkan radio, melihat televisi, berdiskusi dengan sesama, dan lain sebagainya. Dari cara yang kedua tersebut maka menyimak merupakan media untuk mendapatkan fakta atau informasi.
- b. Untuk menganalisis fakta dan ide. Setelah mendapatkan fakta atau data, penyimak kemudian melakukan analisis terhadap fakta atau ide tersebut dengan mempertimbangkan hasil simakan dengan pengetahuan dan pengalamannya.
- c. Untuk mengevaluasi fakta atau ide. Dalam mengevaluasi fakta, penyimak perlu mempertimbangkan sesuatu yang disimak dengan menggunakan pengetahuan dan pengalamannya. Berdasarkan evaluasi di atas penyimak boleh berpendapat; (1) Fakta yang disimak tersebut benar atau tidak, masuk akal atau tidak sehingga penyimak akan menyetujui atau mungkin menolak apa yang disampaikan oleh pembicara. (2) Fakta yang disampaikan berbeda dengan fakta yang pernah penyimak terima atau berbeda dengan pengalaman penyimak. Dari uraian tersebut, setelah dilakukan evaluasi dapat disimpulkan bahwa penyimak dapat; pertama mengemukakan pendapat, kedua menolak pendapat, ketiga meragukan fakta yang diterima, keempat mempertimbangkan fakta yang diterima, kelima menyimpulkan ide pokok, dan keenam menilai kebenaran fakta yang diterima.

Beberapa pakar atau ahli mengemukakan beberapa jenis faktor yang mempengaruhi menyimak. Menurut Hunt (dalam Tarigan, 1994: 97) ada lima faktor yang mempengaruhi menyimak, yaitu sikap, motivasi, pribadi, situasi, kehidupan, dan peranan dalam masyarakat, sedangkan Webb (dalam Tarigan, 1994: 98) mengemukakan empat faktor, yaitu lingkungan, fisik, psikologis, dan pengalaman.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SD 1 Piji. Jenis penelitian ini adalah *Pre-Experimental Design* dengan desain *One-Group Pretest-posttest*. Adapun desain penelitian yang digunakan dalam penelitian yang digunakan dalam penelitian digambarkan sebagai berikut.



Keterangan :

- Q₁ = nilai *Pretest*
X = perlakuan (treatment)
Q₂ = nilai *posttest*

Tahapan-tahapan penelitian ini terdiri dari tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahan akhir. Pada tahap persiapan dilakukan wawancara dengan guru kelas, membuat rancangan penelitian/instrumen penelitian berupa model pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal terhadap keterampilan menyimak, mengonsultasikan instrument *pretest* dan *posttest*. Pada tahap pelaksanaan diberikan perlakuan berupa cerita berbasis kearifan Lokal dan memberikan *posttest* pada akhir eksperimen. Pada tahap akhir dilakukan kegiatan menganalisis data hasil penelitian dan melakukan uji hipotesis. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VI SD 1 Piji yang berjumlah 20 anak. Teknik pengumpulan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Alat pengumpulan data yang digunakan pada *pretest* digunakan lagi ketika *posttest*.

Untuk menganalisis data kemampuan sains permulaan anak yang bersifat kuantitatif digunakan statistik uji t. Kriteria pengujian adalah jika $X^2_{hit} < X^2_{tabel}$, maka H_0 diterima (gagal ditolak) yang berarti data berdistribusi normal. Sedangkan taraf signifikansinya adalah 5 % dan derajat kebebasannya $n-1$. Hipotesis yang akan diuji adalah : Untuk membuktikan H_0 ditolak atau diterima, maka *Chi Kuadrat* hitung X^2_{hit} dibandingkan dengan X^2_{tabel} dengan $dk = n-1$. Berdasarkan $dk=n-1$ dan kesalahan 5% (0,05). Jika $X^2_{hit} > X^2_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal terhadap keterampilan menyimak siswa. Hasil analisis data nilai mean 54,31 sedangkan nilai mean siswa sesudah diberi perlakuan yaitu 89,63. Data tersebut menunjukkan bahwa keterampilan menyimak sesudah diberi treatment model pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal memiliki rata-rata yang lebih tinggi dari sebelum diberi perlakuan. Setelah perhitungan selesai kemudian dilakukan uji signifikansi yaitu dengan cara membandingkan antara t_{hitung} yang diperoleh dengan t_{tabel} . Dengan kriteria jika harga $t_{hitung} \leq$ dari harga t_{tabel} , maka H_0 diterima dan H_a ditolak, dan jika harga $t_{hitung} >$ dari harga t_{tabel} maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Pada taraf signifikansi 5%.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Keterampilan Menyimak.

Hasil Analisis	Pretest	Posttest
Mean	54,31	89,63
Nilai Minimum	35	78
Nilai maksimum	69	97

Berdasarkan data pada tabel 1. Maka uji statistic yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji beda *mean* (uji t). Dengan kriteria jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 yaitu tidak terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal terhadap keterampilan menyimak siswa dan H_a yaitu terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal terhadap keterampilan menyimak siswa.

Jadi data tersebut menunjukkan bahwa keterampilan menyimak setelah diberi perlakuan memiliki rata-rata yang lebih tinggi sebelum diberi perlakuan. Dari hasil analisis uji hipotesis yang dilaksanakan diperoleh hasil yang disajikan pada tabel 2 sebagai berikut.

Tabel 2. Rekapitulasi Analisis Uji-t Populasi N t_{hitung} t_{tabel} .

Populasi	N	t_{hitung}	t_{tabel}	Status
Siswa Kelas VI	19	14,07	2,101	H_0 ditolak dan H_a diterima

Hasil temuan penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal berpengaruh terhadap keterampilan menyimak, hal ini disebabkan cerita yang dibawakan mengandung mengandung unsur kearifan lokal.

Model kontekstual berbasis kearifan lokal dipilih untuk memperkenalkan siswa tentang kebudayaan setempat demi melestarikan tradisi-tradisi tersebut. Cerita

yang diambil adalah cerita yang siswa sudah pernah didengar karena cerita tersebut terjadi di lingkungan setempat.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal terhadap keterampilan menyimak siswa.

Pembelajaran menyimak diharapkan mengarahkan siswa menjadi pribadi yang kritis dan fenomena dalam kehidupannya. Kemungkinan akan apa dan bagaimana pembelajaran menyimak dapat diatasi dengan memanfaatkan kearifan lokal. Kearifan lokal tersebut menuntun bahwa pembelajaran menyimak di sekolah harus berbasis respon. Pembelajaran yang demikian harus diimplementasikan dalam keseluruhan rangkaian pembelajaran mulai persiapan, pelaksanaan, hingga sesuai pembelajaran

DAFTAR PUSTAKA

- Aslanoglu, Aslihan Erman dan Omer Kutlu. (2009). *Factors Affecting The Listening Skill*. Jurnal disampaikan pada World Conference on Educational Sciences 2009.
- Bilican, S., Kutlu, O., & Yildirim, O. (2012). The Factors that Predict the Frequency of Activities Developing Students' Listening Comprehension Skills. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 46, 5219–5224. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.06.413>
- Dananjaja, James. (2002). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Indriawati, P. (2018). *JPE (Jurnal Pendidikan Edutama)* Vol. 5 No. 2 Juli 2018. 5(2), 1–9.
- Jember, U. (2017). *PROSIDING SEMINAR NASIONAL Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Konteks Global*.
- Jurnal, R. (2019). *Jurnal pgsd musi*. 0711.
- Kutlu, Ö., & Aslanoglu, A. E. (2009). Factors affecting the listening skill. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 1(1), 2013–2022. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2009.01.354>
- P, B. E. (2008). *Mendayaguna Kearifan Lokal (Local Wisdom) Menyimak Dalam Pembelajaran Keterampilan Menyimak Di Era Global*. 753–760.
- Pujiatna, T., Rosmaya, E., & Wahyuningsih, N. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Simak Berorientas Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Mahasiswa pada Mata Kuliah Menyimak.

- Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 91.
<https://doi.org/10.33603/deiksis.v7i1.2804>
- Purwadi dan Swandono. (2000). *BPK Menyimak Bahasa Indonesia*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Sumayana, Y. (2017). Pembelajaran Sastra Di Sekolah Dasar Berbasis Kearifan Lokal (Cerita Rakyat). *Mimbar Sekolah Dasar*, 4(1), 21–28.
<https://doi.org/10.23819/mimbar-sd.v4i1.5050>
- Tavil, Z. M. (2010). Integrating listening and speaking skills to facilitate English language learner's communicative competence. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 9, 765–770.
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.12.231>
- Tarigan, Henry Guntur. (1986). *Menyimak sebagai Suatu Keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Volume, N. (Pengembangan B. A. M. P. B., & Intermediate), I. B. P. A. T. (2015). *NOSI Volume 3, Nomor 4, Agustus 2015*
_____ *Halaman / 488. 3, 488–496.*
- Zualaeha, Ida dan Fathur Rahman. (2009). *Pengembangan Inovasi Pembelajaran dan Materi Ajar Bahasa Berbasis Information Communication Technology (ICT) yang Berorientasi pada Kebutuhan Kompetensi Komunikatis Siswa*. Semarang: Unnes.